

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu rangkaian tahapan yang krusial dalam kehidupan manusia pada zaman globalisasi saat ini adalah aktivitas perdagangan dan ekonomi (Trisniyati et al., 2023). Ekonomi global pada era ke-21 secara dominan dipengaruhi oleh sistem teknologi informasi yang mengatur segala transaksi secara daring. Kemajuan teknologi pada saat ini memberikan keuntungan dalam dunia investasi dengan meningkatkan keamanan, kenyamanan, dan akses informasi mengenai investasi, yang mencakup seluruh lapisan masyarakat, sehingga mempengaruhi minat investasi di pasar saham (Firdhausa & Apriani, 2021). Hartono (2014) menyebutkan bahwa di era saat ini, minat dan praktik investasi semakin berkembang di kalangan masyarakat, yang tercermin dari beragam pilihan investasi seperti tabungan, emas, tanah, serta instrumen keuangan seperti saham dan obligasi, dan lain sebagainya. Salah satu persyaratan penting untuk melakukan investasi adalah ketersediaan modal atau dana (Landang et al., 2021).

Ketersediaan modal fisik sangat berhubungan dengan ketersediaan dana untuk investasi (Maryaningsih, 2014). Modal investasi, yang merupakan sumber yang diperuntukkan dalam jangka waktu panjang dan dapat dimanfaatkan berulang kali, umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun (Yuliawan & Ginting, 2014). Investasi dapat dilakukan dengan berbagai metode, salah satunya adalah melalui Pasar Modal yang mencakup berbagai instrumen keuangan seperti saham, reksadana, obligasi, dan instrumen keuangan lainnya (Anggriani Fauziyah, 2016).

Pasar modal merupakan tempat di mana individu atau entitas yang ingin mengalokasikan dana mereka untuk investasi di pasar modal bertemu, sementara itu perusahaan dapat meningkatkan modalnya melalui investasi di pasar modal, yang kemudian dapat digunakan untuk memperluas cakupannya (Nur Aini et al., 2019). Pasar modal memiliki peran penting bagi investor, individu maupun badan usaha, untuk menyalurkan kelebihan dana mereka ke dalam investasi, sehingga pengusaha dapat memperoleh tambahan modal untuk memperluas jaringannya (Sabda Ar Rahman & Subroto, 2022).

Menurut (Pritazahara & Sriwidodo, 2015) merencanakan investasi dalam keuangan pribadi adalah aspek yang krusial, karena ini melibatkan pengembangan kemampuan sendiri dalam mengelola keuangan saat ini serta di masa depan. Banyak masyarakat mulai memahami pentingnya berinvestasi sebagai cara untuk menghadapi kebutuhan dana darurat, dimana hasil investasi dapat menjadi sumber pengelolaan keuangan untuk situasi darurat tersebut (Tobing et al., 2021). Hal inilah yang mendorong munculnya *investment decision* pada Masyarakat (Budiman et al., 2022).

Keputusan investasi menjadi salah satu aspek krusial yang menentukan keberhasilan suatu perusahaan (Istiqomah, 2023). Keputusan investasi yang tepat dapat mendorong pertumbuhan dan meningkatkan daya saing, sedangkan keputusan yang keliru dapat berakibat fatal (Ludianingsih et al., 2022). Salah satu masalah yang umum dihadapi dalam pengambilan keputusan investasi yaitu ketidakpastian yang terkait dengan analisis risiko dan imbal hasil (Saputra et al., 2024). Banyak investor sering kali terjebak dalam fenomena keputusan investasi yang tidak efisien, di mana mereka memilih untuk berinvestasi pada proyek atau instrumen keuangan yang tidak memberikan hasil optimal (Kahneman & Tversky, 1979).

Penelitian tentang keputusan investasi tetap menjadi topik yang relevan hingga tahun 2024 terutama di era digital. Hal ini disebabkan oleh dampak keputusan investasi yang salah, yang tidak hanya menyebabkan kerugian finansial bagi investor tetapi juga dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara dan merusak sumber daya modal (Sadighi et al., 2022). Fenomena ini dapat terjadi karena berbagai faktor, termasuk kurangnya informasi yang akurat, bias kognitif, serta pengaruh emosional dalam pengambilan keputusan (Tversky & Kahneman, 1982). Banyak investor yang terpengaruh oleh tren pasar atau rekomendasi yang tidak berdasar, yang mengarah pada keputusan investasi yang tidak rasional (Barberis & Thaler, 2002). Ketidakrasionalan investor membuat pasar menjadi panik dan berpotensi mengacaukan pasar, sehingga pergerakan pasar menjadi tidak normal (Pranyoto et al., 2020). Selain itu, banyak investor yang mengabaikan analisis fundamental dan teknikal yang seharusnya menjadi dasar dalam pengambilan keputusan investasi (Rona & Sinarwati, 2021). Akibatnya, keputusan investasi yang diambil sering kali tidak sesuai dengan potensi keuntungan

Linda Angel Callista, 2024

PENGARUH RISK TOLERANCE DAN FINANCIAL LITERACY TERHADAP INVESTMENT DECISION (SURVEI PADA GENERASI Z DI JAWA BARAT)

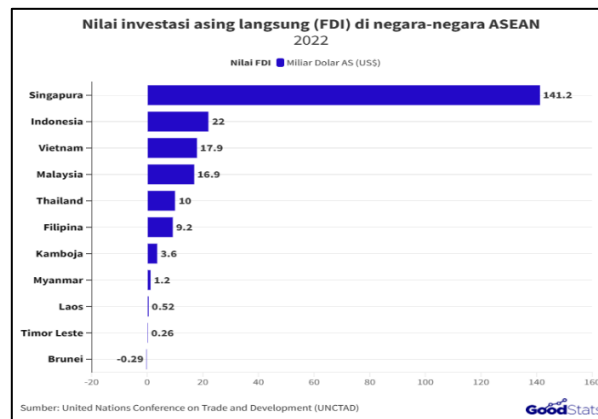
Universitas Pendidikan Indonesia | Perpustakaan UPI | repository.upi.edu

yang seharusnya diperoleh (Fama & French, 1992). Oleh karena itu, pemerintah melalui OJK terus berupaya memberikan edukasi kepada masyarakat dengan tujuan meningkatkan pengambilan keputusan investasi yang lebih rasional. Edukasi ini mengandalkan pemahaman tentang literasi keuangan, sehingga investor dapat menyeimbangkan sikap rasional dan irasional saat mengambil keputusan investasi (Khairunizam & Isbanah, 2019).

Saat memutuskan untuk berinvestasi, Putri & Rahyuda (2017) menyoroti ada lima indikator kunci yang umumnya dipertimbangkan investor, indikator-indikator ini mencakup tingkat keamanan investasi, tingkat risiko yang ditanggung, potensi pengembalian investasi, nilai waktu uang, dan tingkat likuiditas aset investasi. Oleh karena itu, memahami aspek perilaku ini penting untuk menganalisis keputusan investasi secara menyeluruh (McGreal, 1994).

Setiap investor selalu mempertimbangkan faktor-faktor tertentu dalam setiap keputusan investasinya karena mereka menyadari bahwa setiap investasi membawa risiko yang sebanding dengan potensi keuntungan yang diharapkan (Wardani & Lutfi, 2019). Dalam konteks ini, *investment decision* tidak hanya sekadar alokasi modal ke berbagai aset, tetapi juga melibatkan proses penentuan bagaimana seseorang harus menempatkan dana mereka dengan harapan memperoleh keuntungan di masa depan, setiap *investment decision* merupakan upaya untuk menyeimbangkan antara risiko dan potensi profit yang akan datang (Wulandari & Iramani, 2014).

Pada tahun 2023 Indonesia berhasil meningkatkan peringkat daya saing investasinya menjadi posisi 34 dari total 64 negara, menurut laporan *Institute for Management Development World Competitiveness Yearbook 2023*, pencapaian peringkat ini jauh lebih baik dibandingkan dengan tiga tahun sebelumnya yang berada di posisi 40, 37, dan 44. Laporan ini disusun setiap tahun oleh *Institute for Management Development World Competitiveness Center* dan melibatkan penilaian terhadap empat faktor lain, termasuk performa ekonomi, efisiensi pemerintah, efisiensi bisnis, dan infrastruktur (Damara, 2023). Adapun beberapa negara dengan tujuan investasi tertinggi di ASEAN ditunjukkan oleh gambar dibawah ini.



Sumber : (goodstats.id diakses pada 20 Februari 2024 pukul 15.30 WIB)

GAMBAR 1.1

NEGARA TUJUAN INVESTASI DI ASEAN 2022

Menurut laporan UNCTAD yang berjudul World Investment Report 2023, Singapura menjadi penerima FDI terbesar di ASEAN pada tahun 2022, dengan nilai mencapai US\$141,2 miliar, yang merupakan sekitar 63% dari total FDI ASEAN. Di posisi kedua ada Indonesia dengan US\$21,96 miliar, diikuti oleh Vietnam dan Malaysia dengan masing-masing US\$17,9 miliar dan US\$16,93 miliar. Namun, ada juga negara-negara di ASEAN yang menerima FDI lebih sedikit, seperti Timor Leste yang hanya menerima US\$262,45 juta, dan Brunei Darussalam yang bahkan mencatatkan kerugian FDI sebesar minus US\$292,41 juta. Dilihat dari sektor industri, sektor-sektor utama yang mendorong pertumbuhan FDI di kawasan ini adalah manufaktur, keuangan, perdagangan grosir dan eceran, transportasi dan penyimpanan, serta informasi dan komunikasi. Sektor-sektor ini menyumbang sekitar 86% dari total FDI ASEAN. Amerika Serikat tetap menjadi salah satu investor terbesar di ASEAN, dengan nilai investasi mencapai US\$37 miliar pada tahun tersebut, yang meningkat 6% dari tahun sebelumnya. Sebagian besar investasi tersebut terfokus sektor keuangan dan manufaktur, dengan total sebesar US\$20 miliar (Naurah, 2023).

Berdasarkan Gambar 1.1 Indonesia menerima FDI jauh lebih kecil dibandingkan Singapura, dengan perbedaan sebesar US\$119,24 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam daya tarik investasi antara kedua negara. Dilansir dari (U.S. Department of State, 2024) Singapura dianggap lebih menarik bagi investor karena memiliki iklim investasi yang stabil, regulasi yang jelas,

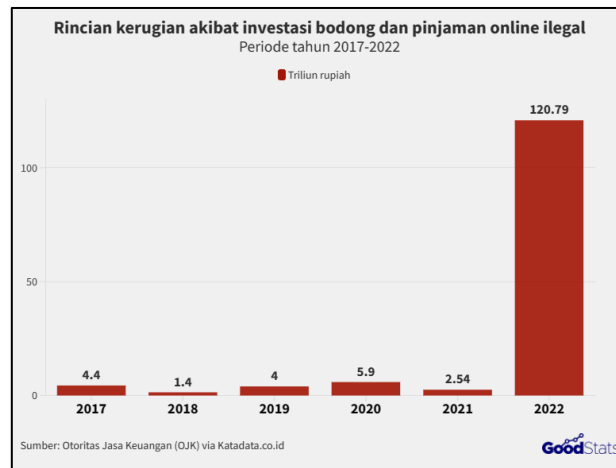
Linda Angel Callista, 2024

PENGARUH RISK TOLERANCE DAN FINANCIAL LITERACY TERHADAP INVESTMENT DECISION (SURVEI PADA GENERASI Z DI JAWA BARAT)

Universitas Pendidikan Indonesia | Perpustakaan UPI | repository.upi.edu

infrastruktur yang kuat, dan fokus pada sektor-sektor berteknologi tinggi dan keuangan, sementara Indonesia masih menghadapi tantangan regulasi, birokrasi, dan infrastruktur yang kurang kompetitif (CNBC Indonesia, 2020). Perbedaan ini mencerminkan pengambilan keputusan investasi yang lebih berpihak pada negara yang menawarkan stabilitas dan keuntungan lebih tinggi (Herlambang, 2018).

Ditengah kemajuan dan perkembangan investasi yang terus berlanjut serta meningkatnya minat masyarakat umum, generasi muda pun semakin tertarik untuk terjun ke dunia investasi (Khakim, 2022). Namun, di tengah antusiasme ini, risiko juga meningkat. Berdasarkan laporan OJK, tercatat kerugian yang dialami korban akibat investasi bodong dan pinjol ilegal pada 2022 mencapai Rp120,79 triliun. Hal ini ditunjukkan pada Gambar 1.2 dibawah ini.



Sumber : (goodstats.id diakses pada 10 Juni 2024 pukul 20.29 WIB)

GAMBAR 1.2 **RINCIAN KERUGIAN INVESTASI BODONG DAN PINJAMAN ONLINE ILEGAL**

Gambar 1.2 menunjukkan rincian kerugian akibat investasi bodong dan pinjaman online ilegal di Indonesia dari tahun 2017 hingga 2022, berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) via Katadata.co.id. Pada tahun 2017, kerugian mencapai Rp 4,4 triliun, menurun menjadi Rp 1,4 triliun pada 2018, lalu kembali meningkat menjadi Rp 4 triliun pada 2019, dan mencapai Rp 5,9 triliun pada 2020. Tahun 2021 mencatat kerugian sebesar Rp 2,54 triliun. Namun, pada tahun 2022, terjadi lonjakan luar biasa dengan kerugian mencapai Rp 120,79 triliun, hampir 30 kali lipat dari tahun

Linda Angel Callista, 2024

PENGARUH RISK TOLERANCE DAN FINANCIAL LITERACY TERHADAP INVESTMENT DECISION (SURVEI PADA GENERASI Z DI JAWA BARAT)

Universitas Pendidikan Indonesia | Perpustakaan UPI | repository.upi.edu

sebelumnya. Lonjakan drastis ini mencerminkan peningkatan aktivitas investasi bodong dan pinjaman online ilegal serta mungkin dampak ekonomi dari pandemi COVID-19 yang membuat banyak orang mencari sumber pendapatan tambahan.

Kasus investasi bodong terbanyak di Indonesia selama 2023 berdasarkan laporan yang diterima oleh OJK berasal dari Jawa Barat, provinsi ini menyumbang jumlah pengaduan terbesar terkait investasi ilegal, diikuti oleh DKI Jakarta. Data dari OJK menunjukkan bahwa Jawa Barat mendominasi pengaduan terkait aktivitas keuangan ilegal, baik itu pinjaman online (pinjol) ilegal maupun investasi bodong (Hestin, 2023). Fenomena ini sejalan dengan laporan OJK sebelumnya, yang menunjukkan kerugian masyarakat akibat investasi ilegal dari tahun 2018 hingga 2022 mencapai Rp126 triliun, dengan lonjakan signifikan terjadi pada tahun 2022 sebesar Rp112,2 triliun. Hal ini bisa dilihat dari Tabel 1.1 yang ada dibawah ini.

Tahun	Jumlah Kerugian
2018	Rp1,4 Triliun
2019	Rp4 Triliun
2020	Rp5,9 Triliun
2021	Rp2,54 Triliun
2022	Rp112,2 Triliun

Sumber :(okezone.com diakses pada 10 September 2024 pukul 10.39 WIB)

TABEL 1.1

KERUGIAN AKIBAT INVESTASI ILEGAL 2018-2022

Berdasarkan Tabel 1.1, kerugian akibat investasi ilegal mengalami fluktuasi signifikan dari tahun 2018 hingga 2022. Pada tahun 2018, kerugian tercatat sebesar Rp1,4 triliun, kemudian meningkat tajam menjadi Rp4 triliun pada 2019 dan Rp5,9 triliun pada 2020. Namun, pada tahun 2021, kerugian turun menjadi Rp2,54 triliun. Penurunan ini tidak berlangsung lama, karena di tahun 2022 terjadi lonjakan yang sangat drastis hingga mencapai Rp112,2 triliun. Maraknya investasi ilegal ini disebabkan oleh kemudahan akses teknologi, sementara rendahnya literasi keuangan membuat masyarakat rentan menjadi korban (Faisal, 2023).

Mudahnya akses investasi online menjadi salah satu faktor pendukung munculnya kasus investasi ilegal atau bodong yang semakin marak hal ini juga mempengaruhi peningkatan jumlah investor ritel dari 2,46 juta pada tahun 2019

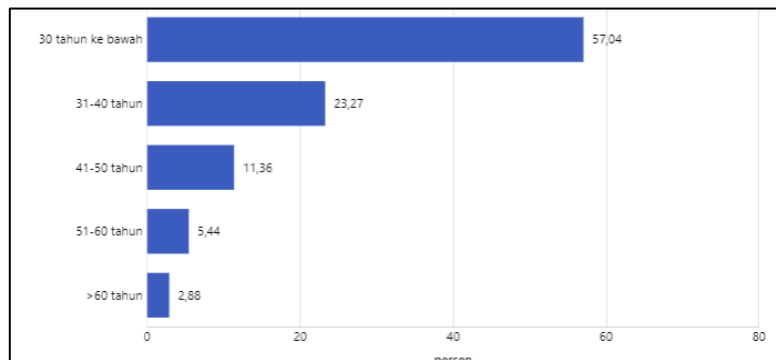
Linda Angel Callista, 2024

PENGARUH RISK TOLERANCE DAN FINANCIAL LITERACY TERHADAP INVESTMENT DECISION (SURVEI PADA GENERASI Z DI JAWA BARAT)

Universitas Pendidikan Indonesia | Perpustakaan UPI | repository.upi.edu

menjadi 11,42 juta pada Juli 2023. Terdapat tren menarik di mana mereka memiliki peran yang semakin besar dalam pasar saham, menyumbang sekitar 4,5 persen dari jumlah penduduk Indonesia (Laras, 2023).

Menariknya, terdapat juga peningkatan signifikan jumlah investor dari kalangan generasi muda (Y. Gulo, 2023). Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), investor dari kelompok usia muda, khususnya Generasi Z, menunjukkan pertumbuhan yang pesat di pasar modal Indonesia. Hal ini ditunjukkan pada gambar 1.3 dibawah ini yang menunjukkan jumlah investor pasar modal berdasarkan kelompok usia.



Sumber : (databoks.katadata.co.id diakses pada 13 Februari 2024 pukul 15.30 WIB)

GAMBAR 1.3 **INVESTOR PASAR MODAL INDONESIA BERDASARKAN KELOMPOK USIA**

Sebanyak 57,04% investor pasar modal nasional berusia 30 tahun ke bawah, menunjukkan bahwa kelompok generasi Z dan milenial merupakan kelompok terbesar dalam pasar modal saat ini. Meskipun proporsinya yang paling besar, kelompok ini memiliki nilai aset yang relatif kecil, dengan total aset investor berusia 30 tahun ke bawah hanya mencapai Rp50,51 triliun pada Agustus 2023. Sebaliknya, investor dari kelompok usia yang lebih tua, seperti 51-60 tahun dan di atas 60 tahun, memiliki nilai aset yang jauh lebih besar, dengan total aset masing-masing mencapai Rp250,59 triliun dan Rp896,44 triliun (Annur, 2023)

Nilai aset yang kecil di kalangan investor muda (di bawah 30 tahun) disebabkan oleh kurangnya pengalaman dan pengetahuan investasi, banyak yang belum

memahami pentingnya analisis risiko dan imbal hasil dalam pengambilan keputusan yang efektif (Kurnia, 2024). Selain itu, kecenderungan mengikuti tren investasi jangka pendek juga berkontribusi pada keputusan yang tidak optimal, mencerminkan kesenjangan dalam strategi investasi meskipun jumlah investor muda cukup besar (Suwardi et al., 2024). Kondisi ini menyoroti tantangan yang dihadapi generasi Z dan milenial dalam mengelola investasi mereka (Tanjung et al., 2023). Selain memiliki nilai aset yang lebih kecil, kelompok generasi muda juga lebih rentan terhadap risiko, seperti investasi bodong (Agungnoe, 2024). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga mengungkapkan bahwa sekitar 40 persen korban investasi bodong adalah milenial maupun gen Z (Rossa & Ramadhan, 2024). Meski dikenal boros dan sulit menabung, generasi muda Indonesia, terutama Milenial dan Gen Z, justru menunjukkan minat tinggi dalam berinvestasi di pasar modal yang high risk high return (Murwani, 2023). Laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada Juli 2023 menyatakan bahwa 80,44% atau sekitar 9 juta investor di pasar modal didominasi oleh kelompok ini.

Menurut (Widjanarko et al., 2023) Gen Z tertarik untuk berinvestasi juga karena dampak dari kemajuan teknologi yang pesat, yang memberikan mereka akses cepat dan mudah ke berbagai kesempatan serta informasi tentang investasi. Banyak Gen Z tertarik pada investasi berisiko tinggi dengan harapan mendapatkan keuntungan cepat, hal ini sering kali dipicu oleh konten media sosial yang menampilkan gaya hidup mewah para influencer, yang dapat menyesatkan dan menyebabkan mereka terjerat dalam investasi bodong atau penipuan investasi (Laras, 2024). Ketergantungan dan keinginan generasi muda untuk cepat kaya seringkali membuat mereka lebih rentan terhadap tawaran investasi yang tidak jelas atau berisiko tinggi (Nisa & Hidayati, 2022). Oleh karena itu, penting bagi generasi Z dan milenial untuk membuat keputusan investasi yang lebih terinformasi dan berhati-hati, guna menghindari kerugian dan memaksimalkan potensi aset mereka di masa depan (Fadilah et al., 2022).

Generasi Z sendiri yaitu mereka yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, mencakup sekitar 27,94% dari total penduduk Indonesia, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS). Berdasarkan informasi dari Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), hingga 31 Desember 2021, jumlah penduduk Gen Z yang berusia antara 10 hingga 24

Linda Angel Callista, 2024

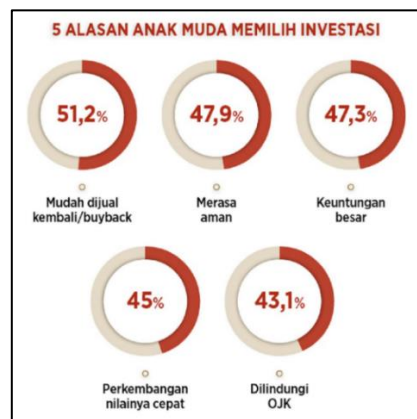
PENGARUH RISK TOLERANCE DAN FINANCIAL LITERACY TERHADAP INVESTMENT DECISION (SURVEI PADA GENERASI Z DI JAWA BARAT)

Universitas Pendidikan Indonesia | Perpustakaan UPI | repository.upi.edu

tahun mencapai 68.662.815 orang, dengan populasi terbesar berada di Jawa Barat sebanyak 11.886.058 orang, disusul oleh Jawa Timur dengan 9.252.385 orang, dan Jawa Tengah sebanyak 8.511.476 orang.

Secara keseluruhan, investor Generasi Z cenderung mengidentifikasi diri mereka sebagai orang yang mengambil risiko dalam keputusan keuangan mereka (Budiman et al., 2024). Menurut laporan yang disusun bersama oleh Finra-CFA Institute, sekitar 46% dari mereka menyatakan kesiapan untuk mengambil risiko keuangan yang signifikan atau di atas rata-rata. Selain itu, sebagian besar dari mereka, sekitar 50%, mengakui bahwa mereka telah melakukan investasi karena merasa takut ketinggalan atau FOMO (CNBC Indonesia, 2023).

Survei yang dilakukan oleh Katadata Insight Center (KIC) terhadap 1.939 responden juga mengungkapkan berbagai alasan mengapa anak muda aktif dalam berinvestasi.



Sumber : (Katadata.co.id diakses pada 13 Februari 2024 pukul 15.50 WIB)

GAMBAR 1.4

ALASAN ANAK MUDA MEMILIH INVESTASI

Lima alasan utama mengapa anak muda memilih untuk berinvestasi yang pertama adalah kemudahan menjual kembali atau buyback (51,2%), rasa aman (47,9%), potensi keuntungan besar (47,3%), perkembangan nilai yang cepat (45%), dan perlindungan oleh OJK (43,1%). Alasan utama, kemudahan menjual kembali, menunjukkan bahwa fleksibilitas dan likuiditas sangat penting bagi mereka. Selain itu, anak muda juga mengutamakan keamanan investasi mereka serta menginginkan potensi keuntungan yang besar. Perkembangan nilai yang cepat juga menjadi faktor

Linda Angel Callista, 2024

PENGARUH RISK TOLERANCE DAN FINANCIAL LITERACY TERHADAP INVESTMENT DECISION (SURVEI PADA GENERASI Z DI JAWA BARAT)

Universitas Pendidikan Indonesia | Perpustakaan UPI | repository.upi.edu

penting, menunjukkan keinginan untuk mendapatkan keuntungan finansial dalam waktu singkat. Terakhir, perlindungan oleh OJK memberikan rasa percaya diri dalam berinvestasi, karena adanya pengawasan dan perlindungan dari pihak berwenang. Secara keseluruhan, kombinasi faktor-faktor ini mencerminkan pendekatan yang seimbang antara keamanan dan ambisi dalam investasi yang dilakukan oleh anak muda.

Mempersiapkan masa depan dan mengelola dana yang tidak digunakan menjadi alasan utama bagi responden yang berusia 15 hingga 38 tahun. Sementara itu, generasi X, yang berusia antara 39 hingga 54 tahun, cenderung lebih memprioritaskan persiapan dana pensiun sebagai motivasi utama untuk berinvestasi. Menurut (Hutomo et al., 2020) terdapat perbedaan signifikan dalam perilaku investasi antara generasi Z dan generasi milenial, di mana generasi Z lebih cenderung memilih investasi berisiko tinggi dengan potensi keuntungan besar dalam jangka panjang, sedangkan generasi milenial lebih memilih investasi yang konservatif dan stabil, faktor-faktor pendukung seperti tingkat pendidikan, pengalaman investasi sebelumnya, dan preferensi risiko juga mempengaruhi pilihan investasi kedua generasi ini. Meskipun kesadaran investasi meningkat berkat internet dan media sosial, ketidakmampuan mengelola keuangan membuat mereka rentan terhadap penipuan investasi (Murwani, 2023).

Kerugian akibat investasi ilegal sangat besar, hal ini dapat dihindari jika Generasi Z memiliki pengetahuan finansial yang memadai, karena tanpa kemampuan ini, mereka rentan menjadi korban penipuan finansial (Budiman et al., 2024). Generasi Z, yang saat ini mulai aktif terlibat dalam kegiatan investasi, sangat rentan terhadap godaan investasi berisiko tinggi tanpa pemahaman yang memadai (Rahmawati & Santoso, 2020). Oleh karena itu, keputusan investasi harus dilakukan dengan benar, karena secara teori, investasi yang didasarkan pada analisis yang kuat dan strategi rasional cenderung menghasilkan hasil yang lebih baik serta mengurangi risiko kerugian. Teori portofolio modern oleh (Markowitz, 1952) menekankan pentingnya diversifikasi untuk mengurangi risiko tanpa mengorbankan potensi keuntungan. Selain itu, penelitian dalam *behavioral finance* menunjukkan bahwa keputusan investasi yang tepat dapat membantu investor menghindari bias kognitif dan emosional yang sering kali menyebabkan keputusan impulsif dan merugikan (Kahneman & Tversky, 1979)

Linda Angel Callista, 2024

PENGARUH RISK TOLERANCE DAN FINANCIAL LITERACY TERHADAP INVESTMENT DECISION (SURVEI PADA GENERASI Z DI JAWA BARAT)

Universitas Pendidikan Indonesia | Perpustakaan UPI | repository.upi.edu

Berdasarkan data data diatas, masalah *Investment Decision* pada generasi Z adalah hal yang harus diatasi, *Investment Decision* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *Past Performance* (Vyas, 2013), *Overconfidence* [(Antony & Joseph, 2017);(Wamae, 2013);(Silwal, P. P., & Bajracharya, 2021)], *Herding Behavior* [(Antony & Joseph, 2017);(Ady, 2018);(Silwal, P. P., & Bajracharya, 2021)], *Loss Aversion* [(Kumar, A. A., & Babu, 2018);(Silwal, P. P., & Bajracharya, 2021)], *Regret Aversion* (Antony & Joseph, 2017), *Social Influence* [(Ady, 2018);(Silwal, P. P., & Bajracharya, 2021)], *Herd Mentality* [(Antony & Joseph, 2017);(Wamae, 2013)], *Risk Tolerance* [(Nugraha et al., 2021);(Vyas, 2013);(Kabra et al., 2010);(Hussain, S., & Rasheed, 2023);(Ady, 2018);(Kumar, A. A., & Babu, 2018);(Silwal, P. P., & Bajracharya, 2021)] dan *Financial Literacy* [(Nugraha et al., 2021);(Hastings, J., & Mitchell, 2020); (Vyas, 2013);(Ady, 2018)].

Pemahaman yang mendalam tentang investasi, pasar modal, dan saham merupakan hal yang sangat penting, namun harus disertai kesadaran dan manajemen risiko yang baik dari para investor (Babar et al., 2017). Manajemen risiko meliputi upaya perusahaan dalam mengelola risiko tidak hanya terkait dengan investasi, tetapi juga mencakup semua aspek perusahaan, seperti persaingan, risiko internal dan eksternal, strategi, dan faktor lainnya (Afriany & Hakim, 2021). *Risk Tolerance* merupakan faktor psikologis dalam manajemen risiko keuangan yang mempengaruhi bagaimana seorang investor membuat keputusan finansial, karena setiap individu dengan keuangan yang dimiliki harus menghadapi kemungkinan resiko dalam seluruh aktivitas keuangan mereka, yang tercermin dari seberapa yakinnya seorang pemangku keuangan atau investor dalam membuat keputusan investasi berdasarkan jumlah risiko yang mereka siapkan (Chavali & Mohanraj, 2016).

Teori portofolio modern (Markowitz, 1952), *Risk Tolerance* adalah faktor kunci dalam menentukan komposisi optimal dari portofolio investasi. Individu dengan tingkat toleransi risiko tinggi lebih bersedia menerima risiko kerugian, sementara yang memiliki toleransi risiko rendah cenderung menghindari risiko (Hamdani et al., 2023). Sumber teoretis lainnya, seperti *Prospect Theory* yang dikembangkan oleh (Kahneman & Tversky, 1979), menunjukkan bahwa *Risk Tolerance* memainkan peran penting

Linda Angel Callista, 2024

PENGARUH RISK TOLERANCE DAN FINANCIAL LITERACY TERHADAP INVESTMENT DECISION (SURVEI PADA GENERASI Z DI JAWA BARAT)

Universitas Pendidikan Indonesia | Perpustakaan UPI | repository.upi.edu

dalam pengambilan keputusan investasi, karena investor tidak hanya menilai risiko secara objektif, tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi subjektif terhadap kerugian dan keuntungan yang berkaitan erat dengan tingkat toleransi risiko mereka. Pada studi ini *Risk Tolerance* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Investment Decision* (Ahmed, Noreen, Ramakrishnan, et al., 2021; Awais et al., 2016; Firzatullah et al., 2024; Masriani et al., 2021; Masruroh & Sari, 2021; R. M. Ramadhan & Sutrisno, 2022; R. Sharma, 2020; Wulandari & Iramani, 2014; Yulianis & Sulistyowati, 2021; Zahwa & Soekarno, 2023). Maka penelitian yang dipilih untuk penelitian ini yaitu mengenai pengaruh *Risk Tolerance* sebagai variabel untuk mengukur *Investment Decision*.

Seiring dengan seseorang merencanakan untuk melakukan investasi, mereka perlu memiliki pemahaman yang baik tentang keuangan (*Financial Literacy*) agar keputusan keuangan yang diambil memiliki tujuan yang terdefinisi dengan jelas. (Rasuma Putri & Rahyuda, 2017). Tindakan tersebut diambil agar individu dapat mengelola keuangan secara cerdas, mengatasi kurangnya pemahaman tentang industri keuangan, dan masyarakat tidak mudah terperdaya oleh produk investasi yang menjanjikan keuntungan tinggi dalam waktu singkat tanpa mempertimbangkan risikonya (Otoritas Jasa Keuangan, 2013). Dengan pemahaman *Financial Literacy* yang baik, seseorang dapat dengan lebih mudah mengelola keuangan pribadinya, seperti mempersiapkan biaya pendidikan anak, menabung secara rutin, memiliki investasi, dan melindungi aset dengan asuransi (Yuliani et al., 2019).

Individu dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung lebih mampu dan akurat dalam mengambil keputusan investasi (Tang & Asandimitra, 2023). Teori ekonomi dan keuangan, seperti *Behavioral Finance*, menekankan bahwa kekurangan dalam *Financial Literacy* dapat menyebabkan keputusan investasi yang tidak optimal, seperti kecenderungan untuk terlalu mengambil risiko, kegagalan dalam diversifikasi portofolio, atau kecenderungan untuk mengikuti perilaku herd (G. R. Ramadhan et al., 2022). *Financial Literacy* yang baik dapat mencegah seseorang dari mengalami masalah finansial, terutama yang disebabkan oleh kesalahan dalam mengelola keuangan (Yushita, 2017). Meskipun Generasi Z memiliki pengetahuan tentang pengelolaan keuangan seperti menabung, hal ini tidak selalu menjamin bahwa

Linda Angel Callista, 2024

PENGARUH RISK TOLERANCE DAN FINANCIAL LITERACY TERHADAP INVESTMENT DECISION (SURVEI PADA GENERASI Z DI JAWA BARAT)

Universitas Pendidikan Indonesia | Perpustakaan UPI | repository.upi.edu

mereka akan memiliki perilaku menabung secara konsisten, oleh karena itu, melihat data dan karakteristik dari Generasi Z, penting untuk memahami dan menerapkan literasi keuangan pada mereka agar dapat menghindari kesalahan keuangan di masa mendatang (Laturette et al., 2021). Menurut studi ini *Financial Literacy* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Investment Decision* (Afriany & Hakim, 2021b; Ahmed, Noreen, Ramakrishnan, et al., 2021; Fernando & Pribadi, 2022; Firzatullah et al., 2024; Hendarto et al., 2021; Lusardi & Mitchell, 2018; Masriani et al., 2021; R. Putri & Rahyuda, 2017; R. M. Ramadhan & Sutrisno, 2022; R. Sharma, 2020; Yolanda & Tasman, 2020; Yulianis & Sulistyowati, 2021; Zahwa & Soekarno, 2023). Maka penelitian yang dipilih untuk penelitian ini yaitu mengenai pengaruh *Financial Literacy* sebagai variabel untuk mengukur *Investment Decision*.

Dalam penelitian ini, *Risk Tolerance* dan *Financial Literacy* dijadikan sebagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan *investment decision*, karena terdapat beberapa literatur yang menyatakan bahwa *Risk Tolerance* dan *Financial Literacy* merupakan faktor yang dapat mempengaruhi *investment decision* [(Seraj et al., 2022); (Liu et al., 2022); (P. C. Sharma, 2024); (Bai, 2023)]. Dengan menerapkan strategi peningkatan literasi keuangan dan memahami toleransi risiko yang tepat, akan menciptakan keputusan investasi yang lebih baik dan memenuhi kebutuhan serta harapan investor dengan baik (Seraj et al., 2022). Jika investor memiliki literasi keuangan yang tinggi dan toleransi risiko yang baik, akan menyebabkan tingginya tingkat pengambilan keputusan investasi yang tepat. Begitupun sebaliknya, jika investor memiliki literasi keuangan yang rendah dan toleransi risiko yang buruk, maka hal tersebut akan mengurangi kualitas keputusan investasi (P. C. Sharma, 2024)

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dikemukakan maka perlu dilakukan penelitian **“Pengaruh *Risk Tolerance* dan *Financial Literacy* terhadap *Investment Decisions*”** (Survei pada Generasi Z di Jawa Barat).

1.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *Risk Tolerance*, *Financial Literacy* dan *Investment Decision* pada generasi z di Jawa Barat.
2. Bagaimana *Risk Tolerance* berpengaruh terhadap *Investment Decision* pada generasi z di Jawa Barat.
3. Bagaimana *Financial Literacy* berpengaruh terhadap *Investment Decision* pada generasi z di Jawa Barat.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian, maka tujuan penelitian ini untuk memperoleh temuan mengenai:

1. Untuk mengetahui gambaran *Risk Tolerance*, *Financial Literacy*, dan *Investment Decision* pada generasi z di Jawa Barat.
2. Untuk mengetahui *Risk Tolerance* berpengaruh terhadap *Investment Decision* pada generasi z di Jawa Barat.
3. Untuk mengetahui *Financial Literacy* berpengaruh terhadap *Investment Decision* pada generasi z di Jawa Barat.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam aspek teoritis dalam kajian ilmu keuangan khususnya pada bidang *Financial technology* yang berkaitan dengan *Risk Tolerance* dan *Financial Literacy* terhadap *Investment Decision*.
2. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam aspek praktis, yaitu untuk menjadi rekomendasi bagi industri keuangan atau lainnya untuk memperhatikan toleransi resiko dan literasi keuangan dari individu.
3. Penelitian ini diharapkan menjadi informasi dan landasan untuk melaksanakan penelitian-penelitian selanjutnya mengenai *Risk Tolerance* dan *Financial Literacy* yang mempengaruhi *Investment Decisions*.

Linda Angel Callista, 2024

PENGARUH RISK TOLERANCE DAN FINANCIAL LITERACY TERHADAP INVESTMENT DECISION (SURVEI PADA GENERASI Z DI JAWA BARAT)

Universitas Pendidikan Indonesia | Perpustakaan UPI | repository.upi.edu